BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ialah salah satu kebutuhan paling dasar manusia. Dalam hirarki Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan dasar manusia didalamnya, antara lain pemenuhan dasar fisik maupun non fisik salah satunya adalah tentang masalah ganguan jiwa (Lalla dan Yunita, 2022). Masalah kejiwaan atau Orang Dengan Masalah Kejiiwaan (ODMK) adalah kumpulan orang yang mempunyai permasalahan pada kesehatan mental, social, pertumbuhan dan perkembangann, atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa atau sering disebut dengan (ODGJ), yaitu seseorang yang mengalami gangguan dengan pikiran, perilaku dan perasaan yang ditandai dengan perubahan perilaku yang bermakna, dan dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan kehidupan seperti orang normal lainnya (Jannah dan Gati, 2020).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang didapatkan pada tahun 2019 prevelensi penderita masalah kejiwaan diseluruh dunia terdapat 264 juta jiwa orang yang mengalami deperesi, 45 juta orang mengalami bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Sedangkan pada tahun 2021 menurut WHO prevelensi skizofrenia telah meningkat dari 40% menjadi 26 juta jiwa.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukan bahwa prevelensi skizofrenia/psikosis di Indoneisa sebanyak 7% per 1000. Hal ini menunjukan bahwa dari 1000 terdapat 70 orang mengidap skizofrenia/psikosis berat. Berdasarkan catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevelensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan Yogyakarta dengan masing-masing prevelensi menunjukan angka 11,1% dan 10,4% per 1000 dengan pengidap skizofrenia/psikosis. Selanjutnya diikuti dengan provinsi-provinsi lainnya antara lain, Nusa Tenggara Barat, Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, Aceh,

Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Barat, scara berurutan (Jannah dan Gati, 2020).

Menurut *Epidemiological Cacthmen Area* (ECA) 2021 Prevelensi Amerika Serikat dengan skizofrenia meningkat 30%. Sedangkan di Indonesia terdapat peningkatan prevelensi skizofrenia menjadi 25% penduduk (Nazela, 2020). Skizofrenia sendiri merupakan gangguan jiwa yang dimana terjadi gangguan pada neurubiologi dengan karakteristik kekacauan pada pola pikir dan isi pikir, halusinasi, dan delusi, serta kekacauan pada proses persepsi afek dan perilaku sosialnya (Jannah dan Gati, 2020). Skizofrenia adalah penyakit kronis, parah, dan dapat melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham yaitu keyakinan seseorang berdasarkan penilaian realitas yang salah, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pratiwi *et al.*, 2023). Gejala skizofrenia salah satunya adalah gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi, yang ditandai dengan adanya perubahan sensori persepsi dengan sensasi suara-suara palsu (pendengaran), pengelihatan, perabaan atau pengecapan, dimana seseorang merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Janna *et al*., 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Halusinasi adalah keadaan seseorang dimana mengalami perubahan pada pola stimulasi secara eksternal dengan berlebihan, pengurangan atau kelainan berespon terhadap stimulus (Janna *et al*., 2023). Halusinasi juga merupakan suatu persepsi panca indra tanpa adanya stimulus eksternal. Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi yang dapat membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan sekitar (Mendrofa *et al*., 2021)

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 terdapat data sebanyak 5.023 orang mengidap gangguan jiwa dengan gangguan jiwa berat, dan yang mendapat pelayanan sebanyak 2.945 orang (59%). Dengan jumlah sasaran ODGJ berat terdapat di Bengkulu Utara dengan jumlah 2.108, dikuti dengan daerah Seluma dengan jumlah 566, Rejang Lebong 538, dan Kota Bengkulu dengan jumlah 522 orang.

Kota Bengkulu menjadi nomor keempat dengan sasaran ODGJ berat berdasarkan kota atau kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu, dengan jumlah pasien yang mendapat pelayanan sebanyak 522 orang.

Berdasarkan data yang berhasil didapatkan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto pada tahun 2023 didapatkan data seluruh pasien dengan status rawat inap berjumlah 1.322 orang. Sedangkan untuk data pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga juni didapatkan sebanyak 1.792 orang. Dengan jumlah pasien yang mengidap skizofrenia sebanyak 408 orang, dan dari tiga ruang rawat inap didapatkan jumlah pasien dengan halusinasi pendengaran sebanyak 48 orang, isolasi sosial 6 orang, risiko perilaku kekerasan 8 orang, waham 8 orang, defisit perawatan diri 10 orang dan pasien dengan harga diri rendah sebanyak 10 orang, data tersebut data yang didapatkan.

Banyak akibat yang dapat terjadi dari halusinasi jika tidak ditangani dengan benar antara lain dapat kehilangan control diri sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan sekitar, hal ini terjadi apabila seseorang yang mengalami halusinasi merasa panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikirannya (Janna *et al*., 2023). Dampak lain yang dapat ditimbulkan dari halusinasi bisa berupa kehilangan social diri yang dimana dalam keadaan halusinasi seseorang dapat membunuh orang lain, usaha yang bisa dilakukan dalam meminimalisirkan dampak yang ditimbulkan pada seseorang dengan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat pada halusinasinya (Nazela, 2020).

Orang dengan masalah halusinasi jika tidak cepat ditangani akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi dirinya dan orang sekitarnya, halusinasi dapat dikurangi dengan melakukan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yang diberikan pada pasien dengan halusinasi berupa obat, yaitu obat haloperidol, clozepine, dan trihexyphenidyl. Terapi non farmakologi meliputi menghardik, terapi musik, terapi okupasi, psikorelogius, terapi generalis dan terapi CBT (Putri & Maharani, 2022). Terapi yang efektif dan digunakan untuk menurunkan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

tingkat halusinasi yaitu, terapi generalis. Pada orang dengan halusinasi dapat dilakukan tindakan terapi generalis yaitu dengan mengajarkan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, mengajarkan cara minum obat secara teratur, mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal, asuhan keperawatan yang dilakukan pada penderita halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulus persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata (Mendrofa *et al*., 2021).

CBT adalah terapi non farakologi yang digunakan untuk memodifikasi fungsi berpikir dan bertindak yang menekankan pada peran otak dalam menganalisa, bertanya, berbuat dan memutuskan kembali serta merubah status pikiran dan perasaan. Pemberian CBT terbukti memberikan perubahan pada pasien dengan halusinasi dan waham Keefektifan terapi ini telah dibuktikan penelitian Granholm, Holden, Link, & McQuaid (2014), mengungkapkan bahwa dengan CBT pada pasien skizofrenia kronis dapat mengurangi halusinasi dan juga delusi. CBT dapat memperkuat keyakinan dan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi secara konsisten melalui strategi koping yang baik (Wuri, 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puja (2023) dengan hasil intervensi keperawatan secara generalis sangat efektif diberikan pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran, harga diri rendah, dan defisit perawatan diri.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Skizofrenia merupakan masalah kejiwaan yang mana terjadi gangguan neurubiologi dengan karakteristik kekacauan pada pola pikir dan isi pikir, halusinasi, dan delusi, serta kekacauan pada proses persepsi afek dan perilaku sosialnya, jika tidak dilakukan tindakan penanganan dapat berakibat fatal pada pasien seperti risiko perilaku kekerasan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis merumuskan masalah tentang “Apakah

ada Pengaruh Terapi Generalis dan CBT untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran Pada Pasien Skizofrenia"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada pengaruh terapi generalis dan CBT untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui karakteristik usia, status perkawinan, lamanya waktu dirawat, dan frekuensi dirawat, pada pasien dengan halusinasi pendengaran

b. Diketahui rata-rata penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi generalis dan CBT

c. Diketahui pengaruh terapi generalis dan CBT terhadap tingkat halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat

1. Bagi Pasien

   Diharapkan pasien dapat menerapkan terapi generalis dan CBT terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

2. Bagi Mahasiswa

   Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah wawasan ilmu mengenai penyakit kejiwaan terutama Skizofrenia.

3. Bagi Rumah Sakit Kesehatan Jiwa Soeprapto Kota Bengkulu

   Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sumber atau rujukan dalam melakukan terapi Generalis dan CBT pada pasien skizofernia dengan halusinasi pendengaran.